

Peran Nilai Budaya dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya

Asbi¹, Widya Anggriani Putri², Annisa³, Sri Rezeki⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email : asbi@umsu.ac.id¹, widyaanggrianiputri653@gmail.com²,
an788462@gmail.com³, srirezeki8451@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai budaya terhadap komunikasi dalam konseling lintas budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya berpengaruh terhadap komunikasi dalam konseling lintas budaya. Konseling lintas budaya atau konseling multikultural, terjadi karena adanya dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya, oleh karena itu di dalam bimbingan konseling juga memerlukan adanya nilai budaya dalam berkomunikasi agar bimbingan yang dilakukan berjalan secara maksimal sebagaimana mestinya, nilai budaya dalam berkomunikasi juga sangat menentukan keberhasilan dalam melakukan konseling.

Kata Kunci: *Komunikasi Belajar, Konseling Budaya, Nilai Budaya.*

The Role of Cultural Values in Cross-Cultural Counseling Communication

Abstract

This research aims to determine the influence of cultural values on communication in cross-cultural counseling. This research uses a literature study method. The research results show that cultural values influence communication in cross-cultural counseling. Cross-cultural counseling or multicultural counseling, occurs because there are two people with different cultural backgrounds, therefore in counseling guidance also requires cultural values in communication so that the guidance carried out runs optimally as it should, cultural values in communication also greatly determine success in conducting counseling.

Keywords: *Learning Communication, Cultural Counseling, Cultural Values.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman budaya yang sangat kompleks atau dikenal juga dengan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang menjadi ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya (Ardila, 2019). Dari sini kemudian muncul istilah multikulturalisme yang pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang

penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Komunikasi merupakan elemen penting dalam proses konseling, terutama dalam konteks lintas budaya. Di era globalisasi ini, interaksi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda semakin sering terjadi (Suwarni, 2016). Hal ini memunculkan kebutuhan untuk memahami bagaimana nilai budaya mempengaruhi komunikasi dalam konseling lintas budaya (Yaniasti, 2020). Konselor yang efektif harus mampu mengenali dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk menghargai perbedaan budaya klien.

Nilai budaya mencakup keyakinan, norma (hukum), dan praktik yang dianut oleh suatu kelompok budaya tertentu. Nilai-nilai ini membentuk cara individu berkomunikasi, memproses informasi, dan memecahkan masalah. Dalam konseling lintas budaya, perbedaan nilai budaya antara konselor dan klien dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dan hasil konseling (Winarti, 2019). Pemahaman yang mendalam tentang nilai budaya sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun hubungan yang kuat antara konselor dan klien.

Dengan demikian, relasi konseling tidaklah sederhana. Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Perbedaan-perbedaan ini akan mempengaruhi proses konseling. Di sinilah perlunya konseling berwawasan lintas budaya, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan klien. Konseling berwawasan lintas budaya akan mengeleminir kemungkinan munculnya perilaku konselor yang menggunakan budayanya sendiri (*counselor encaptulation*) sebagai acuan dalam proses konseling (Pedersen, *et.al.*, 2008). Perbedaan budaya akan menyebabkan pula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin Komunikasi dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah perjumpaan kultural antara konselor dengan klien. Oleh Karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial kegiatan belajar dan karir. Dengan cara mencari referensi pada laman atau situs kredibel tentang jurnal, artikel, dan buku (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya ialah yang biasa disebut konseling multikultural, yaitu dimana konseling ini terjadi karena adanya dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Konseling lintas budaya ini melibatkan konselor dan konseli yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka oleh sebab itu konselor dituntut untuk memahami konseli dan menerima nilai-nilai yang berlaku secara umum.

Dalam cakupan budaya Petrus (2018) memaparkan bahwa empati budaya adalah kemampuan konselor untuk memahami secara akurat dan respon yang tepat terhadap

perbedaan budaya konseli. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa empati merupakan suatu kemampuan bagi seorang konselor dalam memahami dan merasakan latar belakang kehidupan yang dibawa oleh konseli dan berpengaruh terhadap keadaan konseli saat proses konseling berlangsung.

Dalam pendidikan konselor atau guru pendidik harus paham benar tentang apa itu tujuan budaya, karena seorang konselor harus memahami benar tentang kondisi siswa atau konselinya. Hubungan antara konselor dan konseli selalu berpengaruh terhadap latar belakang kebudayaan, maka oleh sebab itu konselor atau pun tenaga pendidik harus mengetahui apa itu tujuan dari konseling lintas budaya seperti yang dikemukakan oleh Subhi (2017): 1) Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki meberdayakan diri secara optimal, 2) Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya, 3) Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural dan 4) Memperkenalkan, mempelajari kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk dijadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup ke depan yang lebih baik.

Nilai Budaya

Nilai budaya terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu nilai budaya hubungan dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam lain (Rostini, *et.al.*, 2021). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan betapa pentingnya nilai budaya yang ada, mulai dari Sang pencipta hingga ke alam lain, berarti membuktikan bahwa bukan hanya kepada seorang individu ke individu lain saja, melainkan kepada Sang pencipta kita juga harus mempunyai nilai budaya.

Komunikasi Lintas Budaya

Diana (2022) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan antar kelas sosial. Komunikasi dapat terjadi ketika seseorang yang berbeda kebudayaan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dapat dipahami bahwa sebagian besar pesan yang terjadi dalam komunikasi disampaikan secara nonverbal sehingga saluran nonverbal dianggap lebih penting dalam memahami terutama dalam keadaan emosional dari pembicara. Namun, ada beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa kebanyakan orang secara sadar memperhatikan bahasa verbal, bukan perilaku nonverbal, ketika berinteraksi dengan dan menilai orang lain (Syafri & Subhi, 2017).

Pengaruh budaya yang ditunjukkan pada komunikasi nonverbal harus diperhatikan sebagai isyarat dalam komunikasi. Dikutip dari Sona (2021) bahwa budaya sangat mempengaruhi komunikasi nonverbal, seperti: gestur yang biasanya digunakan untuk memberi penegasan terhadap apa yang disampaikan secara verbal; tatapan, sering digunakan sebagai tanda penghargaan nonverbal; suara, menyampaikan banyak pesan yang berbeda; serta ruang antarpribadi dan sentuhan (*proxemik*), untuk menyampaikan makna verbal tanpa kata-kata sebagai isyarat simbolik atau lambang.

Pemahaman Mengenai Budaya

Adapun langkah-langkah pemahaman mengenai budaya klien, yakni *pertama* memahami budaya spesifik klien, berarti konselor harus mengerti dan memahami budaya yang dibawa klien sebagai hasil sosialisasi dan adaptasi klien terhadap lingkungan. Hal ini sangat penting karena setiap klien membawa budayanya masing-masing. Klien budaya Barat tentu saja akan berbeda dengan klien budaya Timur. Bahkan klien dengan budaya Asia yang sama, budaya Asia Timur akan berbeda dengan Asia Tenggara dan klien lainnya. Tidak akan mudah untuk memahami budaya spesifik klien.

Untuk melakukan ini, konselor harus belajar dari berbagai sumber dukungan, seperti literatur atau pengamatan langsung terhadap budaya klien. Konselor harus mampu secara proaktif memahami budaya klien (Syahril, 2018). Oleh karena itu, sebagai individu yang bersosialisasi, konselor seringkali harus "turun" untuk mempelajari budaya yang melingkupi klien. Kemampuan konselor untuk memahami budaya sekitarnya secara tidak langsung meningkatkan khasanah pengetahuan, yang pada gilirannya memudahkan konselor untuk memahami.

Kedua, memahami keunikan klien, berarti bahwa klien sebagai individu yang terus berkembang, menambahkan nilai-nilai mereka berdasarkan tugas mereka yang berkembang. Selain mengusung budaya lingkungan, klien pada akhirnya membawa seperangkat nilai yang sesuai dengan tugas pengembangan. Sebagai pribadi yang unik, klien sendiri yang menentukan nilai yang akan digunakan. Nilai-nilai yang ditentukan klien bisa jadi bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungannya. Konselor juga perlu memahami hal ini. Karena segala sesuatu yang terlibat dalam konseling tidak dapat dipisahkan dari individu itu sendiri.

Pengertian manusia secara universal, mengandung makna bahwa ada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang berlaku secara universal atau berlaku di manapun kita berada. Nilai-nilai ini diterima oleh semua orang di dunia ini. Salah satu nilai yang sangat umum adalah rasa hormat terhadap kehidupan. Manusia sangat menghargai kehidupan dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut mutlak dimiliki oleh setiap orang. Nilai-nilai tersebut akan kita temukan ketika berada di pedalaman Kalimantan atau pedalaman Irian, hingga kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya.

Keterampilan Komunikasi dalam Konseling

Relevan untuk menerapkan keterampilan komunikasi konseling bagi klien yang berasal dari Indonesia, konselor perlu memperhatikan latar belakang budayanya. Nilai-nilai budaya klien Indonesia termasuk bersama-sama dengan nilai-nilai budaya nasional yang relevan dengan budaya lokal, antara lain: hubungan konselor-klien bersifat hierarkis, tidak setara di Barat, pengembangan diri berfokus pada keluarga atau kelompok, dan mereka saling bergantung, kematangan psikologis berarti peningkatan kemampuan untuk mengendalikan emosi, sumber kendali dan sumber tanggung jawab terletak di luar diri (eksternal bukan internal seperti Barat), pemecahan masalah adalah tanggung jawab konselor, empati atau pertimbangan, berusaha peka dan memahami perasaan orang lain, hormat dan setia kepada orang tua, komunikasi yang mempengaruhi konteks tinggi atau situasional, harmoni dengan lingkungan alam dan orang lain, serta orientasi masa lalu dan masa kini, bukan masa kini dan masa depan seperti orientasi waktu Barat.

Selanjutnya, dibutuhkan upaya penerapan nilai budaya. Beberapa contoh penerapan nilai multikultural dalam keterampilan berkomunikasi dengan klien Indonesia dalam konseling lintas budaya, yaitu: *pertama*, keterampilan perhatian terdiri dari empat dimensi: kontak mata, bahasa tubuh, kualitas suara, pelacakan verbal. Jika konselor berbicara dengan orang lain, konselor akan melihat klien (Barat). Perilaku ini tidak sepenuhnya sesuai untuk klien Indonesia. Kebiasaan sehari-hari ketika berbicara dengan orang lain, tidak terus-menerus menatap wajah orang lain, terutama jika orang lain adalah orang yang lebih tua, tidak sopan untuk menatap matanya.

Klien akan mengaitkan pembicaraan konseling seperti percakapan dengan kontak mata sehari-hari dengan orang tua (Baharudin, 2017). *Kedua*, keterampilan mencerminkan perasaan, yang perlu diperhatikan adalah keterampilan konselor dalam memilih kata-kata untuk perasaan negatif dalam mencerminkan perasaan, terutama untuk perasaan terhadap orang tua. Sangat menyenangkan perasaan negatif klien terhadap orangtua karena dilakukan dengan hati-hati, klien tidak menggunakan perasaan negatif yang sangat kasar terhadap orang tua.

Ketiga, keterampilan menggunakan pertanyaan pembuka untuk konseling umumnya di Barat, wawancara dimulai dengan pertanyaan terbuka diikuti dengan penutupan untuk diagnosis dan klarifikasi. Untuk klien Indonesia, mungkin akan lebih efektif untuk memulai dengan pertanyaan tentang pertanyaan terbuka, karena kebiasaan berpikir dari yang konkrit dan kemudian ke yang lebih abstrak. *Keempat*, *structuring skills*. *Structuring skills* adalah keterampilan konseling untuk berdiskusi agar proses konseling dapat berjalan pada tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu yang menjadi perhatian adalah penegasan peran konselor, yaitu peran konselor bukan untuk mengambil keputusan bagi klien, bukan untuk memecahkan masalah. Namun bagi klien Indonesia, tidak sulit untuk mendefinisikan peran konselor karena tidak sesuai dengan budaya yang dianutnya bahwa konselor dianggap sebagai sosok yang dimintai bantuan untuk memecahkan masalah, adalah karakter yang mau dan mampu memberikan pilihan jalan keluar dari masalah yang dialami. *Kelima*, keterampilan pemecahan masalah. Salah satu tahap pemecahan masalah menggambarkan nilai-nilai yang ada di balik pilihan pribadi. Menurut budaya klien Indonesia, pertimbangan nilai-nilai yang bersangkutan mendapat bobot yang tinggi dari keluarga atau orang tua. Anak untuk menunjukkan keberhasilan dan kesetiaan kepada orang tua dalam pilihan atau keputusannya.

Keenam, keterampilan dalam memahami pikiran klien. Pandangan Barat menyatakan bahwa individu yang sehat jika pola pikirnya lebih didasarkan pada kerangka acuan internal, lebih mandiri dari otonomi pribadi dan sumber kontrol internal dan tanggung jawab internal. Klien Indonesia, berdasarkan budaya penalaran tentang suatu peristiwa, lebih melihat dari kerangka eksternal dengan sumber kontrol eksternal dan sumber tanggung jawab eksternal. *Ketujuh*, keterampilan dalam memahami perilaku klien. Konteks dan situasi pada saat berkomunikasi serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain agar klien Indonesia dapat menjawab tidak atau ya atas pertanyaan yang diterimanya, walaupun sebenarnya tidak seperti yang dikatakannya.

Kompetensi Konselor dalam Keberhasilan konseling Lintas Budaya

Menjadi seorang konselor multikultural tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya lain, tetapi juga perlu memahami proses yang kompleks dalam anggota kelompok dan masyarakat yang membangun pandangan dunia mereka, sikap dasar, nilai, norma, dan sebagainya (Widodo, *et.al.*, 2022). Konseling lintas budaya tidak bisa lepas dari kultur yang membentuk kekhasan individu (Adrian, 2023). Karenanya, model konseling lintas budaya memerlukan kompetensi konselor untuk memahami individu, baik yang terkait dengan sosial politik maupun sosial budaya individu.

Lebih lanjut Ridlwan (2017) menyatakan seringkali kita tidak sadar bahwa budaya mempengaruhi kita. Kadang-kadang kita bahkan tidak menyadari bahwa kita memiliki nilai-nilai budaya atau asumsi-asumsi yang berbeda dari orang lain. Kompetensi konseling multikultural memiliki tiga karakteristik, yaitu: (1) kesadaran konselor akan asumsi-asumsinya, nilai-nilai dan bias-bias, (2) pemahaman terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya, dan (3) mengembangkan teknik strategi intervensi yang sesuai.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi multikultural merupakan kemampuan (personal dan profesional) konselor menggunakan pendekatan dalam proses konseling dengan konseli yang membawa kultur tersendiri. Artinya, konselor menyeleksi pendekatan yang digunakan dalam proses konseling dengan mempertimbangkan nilai-nilai dalam kultur bawaan konseli. Pertimbangan itu dilakukan agar pihak konselor maupun pihak konseli mampu beradaptasi dan saling memahami selama proses konseling, walaupun kedua pihak membawa kultur daerah masing-masing (Sari & Abdurrahman, 2023).

Menurut Basit, *et.al.* (2023) ada 3 hal yang harus dimiliki konselor sebagai dasar yang telah menghasilkan kompetensi dasar dan standar multikultural, yaitu: (1) *Attitudes* dan *Belief*, (2) *Knowledge*, dan (3) *Skills*. Dari beberapa pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan secara garis besar bahwasanya karakteristik atau kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor atau guru BK adalah sebagai berikut: *pertama*, seorang konselor harus memiliki pengetahuan tentang kaidah keilmuan konseling dan juga mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut.

Kedua, konselor harus memiliki kesadaran atau mengenal terhadap budayanya sendiri dalam segala hal. Dengan demikian konselor juga dapat merasakan apa yang dirasakan klien yang memiliki unsur kebudayaan yang berbeda seperti yang konselor rasakan terhadap budayanya sendiri. *Ketiga*, konselor harus memahami tentang bagaimana setiap budaya mempengaruhi pola pikir, tindakan, perasaan, atau apapun itu yang ada pada diri konseli terhadap lingkungan ataupun dirinya sendiri. *Keempat*, seorang konselor harus bisa menemukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik konselinya dan tidak boleh memaksa kehendak seorang konseli agar bisa mengikuti nilai-nilai kebudayaan yang konselor inginkan. Oleh karena itu, konselor harus bisa memahami benar-benar konselinya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa konseling lintas budaya ialah yang biasa disebut konseling multikultural, yaitu dimana konseling ini terjadi karena adanya dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya, oleh karena itu di dalam bimbingan

konseling juga memerlukan adanya nilai budaya dalam berkomunikasi agar bimbingan yang dilakukan berjalan secara maksimal sebagaimana mestinya, nilai budaya dalam berkomunikasi juga sangat menentukan keberhasilan dalam melakukan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, T. S. (2023). "Tren Riset Konseling Lintas Budaya di Indonesia 2019-2023" *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 307-312. <https://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/307>.
- Ardila, Y. (2019). "Memahami Komunikasi Antar Budaya dalam Layanan Konseling Kelompok" *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1(2). <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/jbkb/article/view/1162>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Baharudin, Y. H. (2017). "Implementasi Nilai-nilai Budaya Daerah dalam Bimbingan Konseling Lintas Budaya dan Agama di SMP Negeri 1 Pejagoan Kebumen" *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 291-302. <https://www.jurnal.unugha.ac.id/index.php/twd/article/view/291>.
- Basit, A., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2023). "Konseling Lintas Budaya" *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4097-4106. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23427>.
- Diana, F. (2022). "Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Menjaga Budaya Toleransi di Sekolah" *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63-76. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/5163>.
- Pedersen, P. B., Crethar, H. C., & Carlson, J. (2008). *Inclusive Cultural Empathy; Making Relationships Central in Counseling and Psychotherapy*. Washington D.C: American Psychological Association (APA). <https://psycnet.apa.org/record/2008-00798-000>.
- Petrus, J. (2018). "Kajian Konseptual Hubungan Terapeutik dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Konseling" *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 1(2). <http://www.i-rpp.com/index.php/jipk/article/view/712>.
- Ridlwan, N. A. (2017). "Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah" *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 116-140. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1282>.
- Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2021). "Konseling Lintas Budaya dan Agama dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah" *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 155-169. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/4577>.
- Sari, R. A., & Abdurrahman, A. (2023). "Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Menjaga Toleransi di Sekolah" *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2). <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1126>.
- Sona, D. (2021). "Karakteristik Konselor yang Unggul dalam Konseling Lintas Budaya" *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 38-42. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2221>.
- Subhi, M. R. (2017). "Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah" *Madaniyah*, 7(1), 75-96. <https://journal.stipemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/16>.

- Suwarni, S. (2016). "Memahami Perbedaan Budaya Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya" *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 117. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Suwarni>.
- Syafri, F. A., & Subhi, M. R. (2017). "Pemantapan Psychological Self Concept Peserta Didik Minoritas Melalui Konseling Lintas Budaya dan Agama" *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 24-30. https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/22.
- Syahril, S. (2018). "Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia" *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/514>.
- Widodo, A., Rahmad, A., & Rachman, E. S. (2022). "Konsep Konseling Lintas Budaya" *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 271-284. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/6481>.
- Winarti, M. (2019). "Keberhasilan Konseling Ditinjau dari Minat Siswa Mengikuti Proses Konseling dan Keterampilan Komunikasi Verbal Konselor" *Doctoral Dissertation*, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. <http://repository.widyamandala.ac.id/1121/>.
- Yaniasti, N. L. (2020). "Implementasi Budaya dalam Komunikasi Konseling yang Efektif" *Daiwi Widya*, 7(3), 12-25. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/download/258/255>.